

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka sebelum peneliti menyampaikan hasil penelitian secara lengkap berikut ini adalah gambaran novel Amelia, Karya Darwis Tere Liye. Dalam novel berkisah tentang dunia anak-anak mamak. Amelia, si gadis bungsu yang kuat. Terlahir menjadi anak bungsu, membuatnya tak terima dengan kenyataan, selalu ingin bertukar posisi dengan kakak sulungnya, Eliana. Baginya, menjadi bungsu hanyalah “korban” perintah-perintah kakaknya, selalu disuruh-suruh dan selalu menjadi “penunggu rumah”. Selain memiliki kakak sulung yang selalu ngatur-ngatur, Amelia juga memiliki dua kakak laki-laki yang tak kalah menyebalkannya dengan Eliana, saban hari meledek dan menjahili Amelia, Pukat dan Burlian namanya.

Di dalam novel Amelia, Serial Anak-Anak Mamak yang merupakan buku pertama namun terbit pada sesi terakhir ini, Tere Liye menjabarkan betapa tidak selamanya anak bungsu berperangai manja dan cengeng. Buktinya Amelia, terlahir dengan perangainya yang kuat, tidak pernah menyerah, sekalipun situasi menyadarkannya bahwa anak bungsu pada akhirnya akan tetap menjadi “penunggu rumah” dan sejauh apapun ia pergi, takdir akan membawanya kembali.

Saking inginnya bertukar posisi dengan Kakaknya, Eliana. Amelia ingin sekali dipanggil dengan sebutan Eli, yang dari penggalan namanya juga ditemukan nama Am-Eli-a (Si Tukang Ngatur-Ngatur) Amel tidak akan pernah tahu bahwa sulit sekali untuk menjadi anak sulung, bersikeras tidak ingin menjadi anak bungsu, ngotot sekali bahwa menjadi anak sulung itu lebih menyenangkan,

bisa ngatur-ngatur sesukanya, merintah ini merintah itu. Bahkan nasihat Bapaknya pun tak kunjung menyentuh keteguhannya akan bencinya ia menjadi anak bungsu “Menjadi anak nomor berapapun, sama saja Amel. Sama pentingnya, sama posisinya. Hanya berbeda tanggung jawab sesuai usia masing-masing.

Hingga akhirnya “keras kepala” Amel gugur bersama bukti yang ia saksikan sendiri, bahwa betapa sayangnya kakak sulungnya itu padanya, yang selama ini ia anggap sebagai si tukang ngatur-ngatur dan hanya bisa memarahinya setiap saat. Amel, begitulah seluruh isi kampung menyapanya, termasuk Eliana. Ia tersadar ketika satu kejadian benar-benar membuatnya terisak menyaksikan kakaknya rela jatuh tersungkur demi melindunginya di dalam hutan yang curam, Kak Eli yang menggendongnya sepanjang jalan setapak yang licin jatuh tersandung tunggul di hutan, Amelia tersadar bahwa kakak yang selama ini dia anggap tak pernah menyayanginya itu ternyata benar-benar menyayanginya, bukan melindunginya karena takut dimarahi mamak, terlebih karena memang menyayangi adik-adiknya. Itulah, itu tanggung jawab terbesar seorang kakak dan menjadi sulung itu bukanlah pekerjaan mudah. Kalau di Buku Eliana terdapat kisah mengharukan antara Eliana dengan Mamaknya, di episode ini Tere Liye juga menyentuh saya selaku peresensi yang memiliki posisi sebagai kakak dan terkadang pula dianggap “begitu” oleh adik-adik saya. Sungguh, Serial Anak-Anak Mamak ini membawa kita seakan berada di posisi tersebut, hanyut dan mengambil hikmah.

Kalau Eliana punya geng namanya Empat Buntal, Amelia bersama teman-temannya Maya, Tambusai, Chuck Norris, juga hampir memiliki nama geng. Karena empat sekawan ini adalah anak bungsu, maka mereka menamai geng mereka dengan Geng Anak Bungsu, namun sayangnya nama geng itu tidak

kunjung dipakai. Percuma, ada atau tidaknya nama geng, empat sekawan ini akan tetap melakukan perubahan pada bibit kopi kampung mereka agar lebih subur dan produktif. Tidak peduli aral melintang, Amelia tetap bersikukuh untuk kehidupan kampung yang lebih makmur. Hei, anak sekecil Amelia saja sudah “repot” memikirkan kemakmuran kampung, apakah kita akan terus acuh?

Dalam kisah Amelia ini, Tere Liye menyampaikan pesan moral tentang keharusan anak manusia merantau dan menjelajah dunia untuk menuntut ilmu, sekalipun ia anak perempuan dan bungsu pula. Itulah yang dilakukan Amelia, sekalipun Kak Pukat dan Burlian selalu mengatakan bahwa Amelia akan tetap jadi penunggu rumah, tidak akan pernah kemana-mana, tetap tinggal di kampung halaman. Akhirnya Amelia tetap bisa membuktikan bahwa anak bungsu yang dulu selalu jadi “korban” perintah kakak-kakaknya bisa menyelesaikan gelar doktor dalam bidang Pedagogi, juga menyelesaikan studi dalam bidang Pertanian Kultur Jaringan, karena demi kampung tercintalah si bungsu Amelia mengambil jurusan tersebut, gigih sekali ingin kampung tercinta memiliki lahan kopi yang produktif. Bahkan Amelia sudah menyusul kak Pukat sampai ke Belanda.

Setelah merantau dan menuntut ilmu dalam bidang pertanian, apakah Amelia akan tetap menjadi “Penunggu Rumah” seperti yang selalu disampirkan di namanya? Apakah cita-cita Amelia sebenarnya? Apakah hanya ingin jadi petani di kampung mereka? Dan apakah usaha Amelia bersama teman-teman dalam mengajukan rencana besar untuk merubah bibit kopi yang produktif berhasil terlaksana? Wah banyak sekali pertanyaan yang saya lontarkan.

Kalau kalian tahu apa yang dilakukan Amelia setelah menuntut ilmu sampai negeri kincir angin, lalu mewujudkan cita-cita yang sedari awal tak pernah ia

ketahui, dan ternyata cita-cita tersebut dekat sekali dengan kehidupannya. Apakah kalian akan menganggap Amelia si bungsu yang “bodoh”? atau si bungsu yang mulia? Maka kalian harus baca bukunya, temukan sensasi “riangnya” jadi anak bungsu. Dan baca juga serial kakak-kakaknya, Eliana, Pukat dan Burlian. Selalu ada hikmah di setiap lembar kisah mereka.

#### 4.1.1 Fokus Penelitian

4.1.1.1 Pembentukan nilai budaya dalam lambang seni dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye?

No.	Data	Halaman	Kode
1.	Kak Pukat dan Kak Burlian baru pulang menjelang maghrib. Ternyata mereka membawa perahu otok-otok ke kampung tetangga, ...	19	A/LS/19
2.	“Hati-hati, maya. Jangan sampai kau salah petik nanti terpetik jamur beracun.	38	A/LS/38
3.	Terkadang Maya yang menepuk punggungku, mengangkat jamur berwarna gelap dengan bintik-bintik putih, penuh permukaan tudunnya oleh totol	39	A/LS/39
4.	putih. Aku dan maya menambah kecepatan. Sebenarnya yang membuat kami lambat bukan karena	40	A/LS/40
5.	membawa keranjang, tapi kami asyik berbisik-bisik bicara satu sama lain.	42	A/LS/42
6.	Aku dan Maya meraih keranjang rotan masing-masing kembali melangkah.	45	A/LS/45

7.	Zaman itu, semua rumah di kampung menggunakan tungku kayu bakar, tidak ada	47	A/LS/47
8.	kompot minyak tanah. ... aku tiba-tiba teringat resep spesial dari maya	51	A/LS/51
9.	saat pulang memetik jamur dari ladangnya. Aku menelan sayur jamur yang ku sendok. Mengelap dahi yang entah kenapa berpeluh.	52	A/LS/52
10.	Kak Eli melangkah cepat ke ruang, tempat Mamak sedang menganyam rotan ditemani bapak yang membaca sambil menyeruput kopi luwak.	55	A/LS/55
11.	Jika ada siaran televisi pertandingan tinju seru sekalipun, penduduk kampung memilih meringkuk di balik kemul. Beristirahat, setelah seharian	66	A/LS/66
12.	mengurus ladang. Mamak terlihat masih menyelesaikan anyaman di ruang tengah. Terlihat sibuk di tengah tumpukan keranjang yang sudah jadi.	71	A/LS/71
13.	Lihatlah, kayu bakar yang di bawa Kak Eli dua kali lebih banyak dibanding yang kubawa. Bahkan	92	A/LS/92
14.	sebenarnya kayu bakar yang kubawa dipindahkan Kak Eli ke keranjangnya saat melihatku susah payah berdiri mengangkat beban.	108	A/LS/108
15.	Pak Bin menyuruh. Ia sedang duduk di ruang guru. Peci hitam kusamnya di letakkan di meja. Mereka ssibuk main perahu otok-otok, wak. Aku menjawab dengan wajah menatap halaman buku.	113	A/LS/113

16.	Satu tangan memegang buku, satu yang lain di atas piring kue.  Pak Bin meraih salah satu karton yang dibawanya, lantas memasang karton itu di papan tulis ditempel	127	A/LS/127
17.	dengan paku payung sudut-sudutnya, hingga karton itu sempurna menutupi separuh papan tulis.  Rumah panggung keluarga Norris sepi. Angin	133	A/LS/133
18.	bertiup lembut membuat anak rambutku bergerak-gerak. Aku mendorong pintu pagar, berseru mengucap salam. Terdengar jawaban salam, suara serak orang dewasa.	143	A/LS/143
19.	Zaman itu setrika masih menggunakan arang. Jadi arangnya dibakar hingga merah membara, lantas di masukkan ke dalam setrika yang terbuat dari besi.	147	A/LS/147
20.	... Beruntunlah, saat syukuran mesjid kampung, Nek Kiba, guru mengaji kau membawa rotan panjang penunjuk mengajinya.	167	A/LS/167
21.	Aku ikut nyengir, memperbaiki tumpukan keranjang di atas kepala. Sebagian pengunjung pasar memang seperti Maya, hanya ingin melihat-lihat keramaian.	205	A/LS/205
22.	Jadi setelah lantai tegel bersih, menyusun meja dan kursi kembali, menghapus papan tulis, memastikan semua beres, pekerjaanku telah selesai.	208	A/LS/208
23.	Pastilah rombongan ini yang membuat lonceng	234	A/LS/234

	belum di pukul. Pak Bin sempat melirikku, menggeleng.		
24.	Zaman itu, jangankan listrik, kompor minyak tanah pun belum ada. Jadi bagaimana kami bisa membuat kue? Persis seperti setrika yang memakai arang menyala, di masukkan ke dalam rongga dalam setrika besi itu, kemudian di tiup agar terus menyala.	210	A/LS/210
25.	Aku yang menonton di rumah panggung tertawa memegang perut juga maya dan teman-teman yang lain.	215	A/LS215
26.	Atau di balai-balai bambu kampung saat melintas, ada saja yang tiba saja berseru...	217	A/LS/217
27.	Dua lampu petromaks tergantung di dinding membuat panggung rumah Nek Kiba terlihat terang hingga sudut-sudutnya.	217	A/LS/217
28.	Kami mulai takut-takut menatap loteng jendela pintu. Jangan-jangan yang dimaksud Nek Kiba itu seram sekali,	220	A/LS/220
29.	Nek Kiba lagi-lagi sengaja berhenti sejanak. Dia menyemburkan lagi ludahnya ke mangkok ludah kelapa.  Rumah panggung Nek Kiba segera lengang. Anak-anak menuruni tangga berlarian di halaman.	229	A/LS/229
30.	Mata pedih kena asap kadang batuk. Kadang, tapi itu seru kami berdua tertawa satu sama lain setiap	230	A/LS/230

	kali membuka tutup seng atasnya mengintip apakah kue sudah matang atau belum.		
31.	Semua masakan telah siap ketika malam beranjak datang panci-panci besar, kualikualibesar, dandang dipenuhi masakan di letakkan rapi di dapur.	265	A/LS/265
32.	Sudahlah kita lupakan percakapan yang rumit ini. Mari kita makan juadahnya basahnya. Ini lezat sekali di makan bersama teh panas saat hujan deras.	273	A/LS/273
33.	Mamak masih sibuk menganyam, Bapak masih di teras gerimis terus turun.	274	A/LS/274
34.	Aku harus keruang depan untuk melihat jam dinding, baiklah aku turun dari dipan. Hendak memeriksa.	278	A/LS/278
35.	Mamak yang sejak tadi menganyam ranjang sudah berdiri melongokkan kepala.	281	A/LS/281
36.	Paman hati-hati meletakkan motor di bawah pohon terap. Meloloskan pisau besar dari pinggangnya. Peserta pertemuan mengangguk, bersepakat.	296	A/LS/296
37.	Mereka sekarang sudah membahastentang rombongan kerbau dari kampung lain yang minggu-minggu terakhir masuk ke ladang penduduk.	302	A/LS/302
38.	Hingga satu jam kemudian, pertemuan itu semakin hangat. Aku hanya menonton di dekat tikar	312	A/LS/312



	pandan. Menatap wajah-wajah tetua kampung yang saling melepas sumbang saran.		
39.	Dua orang karyawan kontraktornya sibuk menurunkan gergaji, tang, cangkul, kawat, ember, meteran, bambu, kayu kantong plastik (play bag), dan berbagai material lainnya dari atas mobil pick up.	329	A/LS/329
40.	Geng perahu otok-otok berseru kecewa. Kak Pukat, Kak Burlian, Can, Lamsari, dan Damdas bersungut-sungut membawa perahu otok-otok mereka pergi.  Masinis kembali membunyikan peluit dari kejauhan, memberi tahu kalau kereta akan berhenti di stasiun.	369	A/LS/369

A:Amelia

LS:Lambang Seni

- 4.1.3.2 Pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye?

No.	Data	halaman	kode
1.	“Kau jahat, Amel. Kenapa kau tega melakukannya? Seharusnya kau tahu betapa joroknya sepatu kau, menginjak tanah, comberan, kotoran.	54	A/LB/54
2.	Kau mau bilang Kak Eli cerewet karena Kak Eli takut dimarahi Mamak jika kalian nakal atau ada masalah.	57	A/LB/57
3.	Aku menghembuskan napas sebal. Baiklah, daripada aku yang dimarahi Mamak, aku tidak punya pilihan, hanya ide itu yang terpikirkan.	62	A/LB/62
4.	Seminggu lebih kaki kananku dibebat kain. Aku harus mengenakan kruk ke mana-mana.	77	A/LB/77
5.	Iya, Bapak di rumah memutuskan menebangnya. Menjadikannya kayu bakar.	79	A/LB/79
6.	Cahaya matahari pagi menerobos kisi-kisi ruangan menyinari papan tulis hitam suara burung pipit terdengar ramai di luar kelas.	84	A/LB/84
7.	Aku celingukan di depan kelas menunggu Chuck Norris datang, memestikan buku tulisku di kembalikan.	109	A/LB/109
8.	Aku menggeleng kencang-kencang. Aku tidak akan menyerah-meski maya dan tambusai yang akhirnya tahu permintaan Pak Bin itu bilang kalau misiku itu tidak masuk akal.	160	A/LB/160
9.	Astaga, Maya.”Pak Bin terkekeh mentap maya kagum.	164	A/LB/164
10.	Waktu melesat cepat. Norris seperti lahir kembali dengan tabiyat baru.	180	A/LB/180
11.	Aku sekali lagi mendongak, menatap foto yang di	183	A/LB/183

	bingkai dengan baik di dinding ruang tengah.		
12.	“Astaga, amel. Paman hampir tidak percaya kalimat itu keluar anak seusia kau, nak”.	195	A/LB/195
13.	Pelan-pelan melongok ke pintu ruangan guru, persis ketika dua orang itu berdiri.	210	A/LB/210
14.	Di tengah hiruk-pikuk soal sunat Kak Burlian dan Kak Pukat, juga petugas dari kota propinsi yang membuat pelajaran terhenti satu jam lebih, menatap wajah Pak Bin, aku tiba-tiba menyadari sesuatu.	213	A/LB/213
15.	Nek Kiba memang galak, tapi ia hanya galak kepada anak-anak yang sibuk bermain, jail saat belajar mengaji.	215	A/LB/215
16.	Terang benderang lembah ini oleh sifat baik Mamak kau bahkan saat usianya sepantaran kau.	219	A/LB/219
17.	Kak Burlian yang selama ini selalu nyelutuk,”kakak memang jenius,”bahkan melotot.	229	A/LB/229
18.	Yang dipelototi membalas nyengir. Tertawa penuh kemenangan.	232	A/LB/232
19.	Lagipula, omonganku benar, bukan? Berpuluh tahun berlalu, lihatlah, anak sulung kalian berdua hari ini akan pergi ke kota orang, melanjutkan sekolahnya.	243	A/LB/243
20.	Aku melotot. Kenapa, sih, maya itu suka sekali berisik seperti ini kalau bicara tentang paman unus.	249	A/LB/249
21.	Kenapa rok kau kotor, Amel? “mamak yang sedang menganyam keranjang di teras rumah panggung bertanya, selepas aku mengucapkan salam, mencium tangannya, hendak melangkah masuk.	257	A/LB/257

22.	Aku berfikir sejenak, mengangguk...	260	A/LB/260
23.	Tidak ada yang merawat nenek karena kakek sudah meninggal. Nenek kau berbaring di atas dipan.	263	A/LB/263
24.	Wak yati mengacak rambut panjangku, terkekeh.	265	A/LB/265
25.	Aku melihat Kak Burlian dan Kak Pukat saling melotot, tidak mau mengalah. Aku menggeleng.	272	A/LB/272
26.	Aku nyengir memperhatikan wajah paman unus yang mengangguk-ngangguk, tidak membantah sepotong katapun.	278	A/LB/278
27.	Aku memeluk erat pinggang paman dari belakang. Mendongak, langit terlihat mendung.	279	A/LB/279
28.	Istilah teknologi ini adalah mengkloning bibit.	320	A/LB/320
29.	Aku melirik maya di sebelahku, yang kalau di tilek dari ekspresi wajahnya, justru berharap dialah sekarang yang menjadi maestro nomer satu.	345	A/LB/345
30.	“Astaga, hanya dari koran bekas”? Wak Yati terkekeh.	361	A/LB/361

A: amelia

LB : Lambang Bahasa

14.1.3.3 Pembentukannilai budaya dalam lambang pengetahuan dalam novel *Amelia*

Karya Darwis Tere Liye?

No.	Data	Halaman	Kode
1.	Hanya si jenius, Kak Pukat, yang membuat sendiri perahu otok-otok-nya dengan mengambil kaleng sarden, kaleng kopi, kaleng apa saja milik Mamak- yang kadang adi masalah.	12	A/LP/12
2.	Setahun lalu Bapak Maya membuka ladang itu, ditanami padi, tapi hama belalang membuatnya gagal total. Sudah bekerja keras, habis banyak modal, akhirnya gagal panen, Bapak Maya memutuskan melantarkannya.	37	A/LP/37
3.	Pak Bin pernah menjelaskan dalam pelajaran IPA, ada hampir tujuh puluh ribu jenis jamur di seluruh dunia.	39	A/LP/39
4.	“Kau tidak terlalu kecil untuk bisa melihatnya, Amel. Kau lebih cepat mengerti dibanding kakak-kakakmu soal memahami kebaikan.	57	A/LP/57
5.	Bapak memberikan ilustrasi pohon pepaya jantan, agar kalian tahu. Bayangkan kalau kita menanam satu ladang dengan pohon pepaya jantan semua, meski subur tanahnya, hujan menyiramnya, tetap akan sia-sia ladang itu.	80	A/LP/80
6.	“sama saja, Burlian. Jika yang kita percakapkan itu	99	A/LP/99

7.	<p>benar, jatuhnya tetap bergunjing. Jika itu hanya desas-desus maka termasuk fitnah keji.”</p> <p>Kak Eli mendengarkan dengan baik, mengangguk.</p> <p>Tidak sesering waktu Kak Eli baru belajar dulu. Jadi, sekarang Wak Yati lebih banyak duduk sambil mengunyah kue kering.</p>	103	A/LP/103
8.	<p>“Syukurlah kalau begitu. Kau tahu, sebulan terakhir Pak Bin bahkan dua kali datang, melaporkan tingkah Norris di sekolah. Aku pusing sekali mnghadapinya.”</p>	128	A/LP/128
9.	<p>Dunia orang dewasa tidak selurus dunia anak-anak yang lima menit bertengkar, lima menit kemudian suda kembali bermain bersama.</p>	138	A/LP/138
10.	<p>Itulah yang mungkin telah terjadi, Amel. Kenapa Norris tidak memiliki ibu sejak usia enam bulan.</p> <p>Kenapa dia selalu marah jika ditanya...</p>	143	A/LP/143
11.	<p>Kau harus sabar, Amel. Bersabar juga usaha terbaik.</p> <p>Kau tetap melakukan apa yang telah kau lakukan selama ini. Terus pedulih dan membantu.</p>	161	A/LP/161
12.	<p>Panen kopi itu tidak rumit. Kita tinggl memetik buah kopi dari tangkai pohonnya. Memasukkan ke dalam keranjang.</p>	190	A/LP/190
13.	<p>Terbangun berkali-kali, mengira sudah shubuh.</p> <p>Padahal itu tidak sabaran menunggu kabar baik, hari raya. Mereka sebaliknya, menunggu mantri sunat</p>	231	A/LP/231

	datang, untuk kemudian berbaring di depan, celana diturunkan, pisau sunat dikeluarkan.		
14.	Paman akan merindukan momen-momen terbaik mengajak kau masuk ke hutan, Eliana. Anak paling pemberani...	245	A/LP/245
15.	Hari pertama sekolah. Kak Burlian yang menjadi pemimpin upacara dengan suara lantang membubarkan barisan di lapangan.	247	A/LP/247
16.	Aku sudah membaca buku pelajaran IPA. Seharusnya Pak Bin membahas tentang tumbuh-tumbuhan.	250	A/LP/250
17.	Perhatikan baik-baik. Tubuh-tumbuhan di sekitar kita berkembang biak dengan dua cara. Yang pertama adalah secara generatif. Yang kedua adalah secara vegetatif.	251	A/LP/251
18.	Tidak ada yang boleh bermain di luar sore ini, langit mendung.	257	A/LP/257
19.	Aku memasukkan dua bongkah rebung terbaik ke dalam kantong. Berpamitan ke Kak Burlian dan Kak Pukat yang malas-malasan membaca buku di ruang tengah.	259	A/LP/259
20.	Maka Wawak mengirim surat ke saudara di Ibukota Propinsi, meminta berhenti bekerja. Mengucapkan beribu terima kasih atas pengalaman berharga tersebut.	263	A/LP/263
21.	Kami mulai sibuk dengan udang goreng dan sayur	271	A/LP/271

22.	<p>rebung. Tidak banyak yang bicara. Sibuk dengan piring masing-masing.</p> <p>Di sekolah kalian, Pak Bin pasti pernah mengajarkan bagaimana mencangkok, menyambung, menempel, tapi di luar sana orang-orang sudah menggunakan kultur jaringan untuk memperoleh bibit berkualitas.</p>	287	A/LP/287
23.	<p>Kemajuan itu bisa menjadi masukan penting saat musyawarah besar kampung.</p>	303	A/LP/303
24.	<p>Kami segera bekerja. Bersama-sama membawa semua peralatan ke belakang sekolah. Sebelum tempat penyemaian siap, semak belukar yang tumbuh subur di belakang sekolah harus disiangi terlebih dahulu.</p>	313	A/LP/313
25.	<p>Hampir pukul delapan malam. Ruang tengah rumah panggung Nek Kiba dipenuhi oleh anak-anak yang belajar mengaji. Kami semua sudah menyeter bacaan mengaji.</p>	321	A/LP/321
26.	<p>Proyek mencangkok pohon mangga itu tidak ada apa-apanya dibanding menyemai bibit kopi.</p>	365	A/LP/365

A : Amelia

LP : Lambang Pengetahuan



## 4.2 PEMBAHASAN

### 4.2.1 Pembentukan nilai budaya dalam lambang seni:

Sastra dapat diperlakukan sebagai lambang seni verbal yang ekspresif-kognitif atau intuitif-intelektual atau imajinatif intelektual. Sebagai contoh adalah lambang seni verbal yang intuitif-intelektual atau rasa-fikir secara serempak. Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Kak Pukat dan Kak Burlian baru pulang menjelang maghrib. Ternyata mereka membawa perahu otok-otok ke kampung tetangga...”(amelia,;19)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pembentukan lambang seni terlihat dengan adanya perahu otok-otok sebagai alat permainan anak di kampung tersebut untuk berlomba teman-teman sekelas.

Dalam kehidupan sehari-hari keluarga amelia memiliki aktifitas, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...“Hati-hati, maya. Jangan sampai kau salah petik nanti terpetik jamur beracun...”(amelia,;38)

...”Terkadang Maya yang menepuk punggungku, mengangkat jamur berwarna gelap dengan bintik-bintik putih, penuh permukaan tudunnya oleh totol putih...”(amelia,;39)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dalam keseharian Maya dan keluarga memetik jamur. Dalam aktifitas itu maya teringat Pak Bin pernah menjelaskan dalam pelajaran IPA, ada hampir tujuh puluh ribu jenis jamur.

Amelia dan Maya menuruni bukit jalan setapak, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Aku dan Maya menambah kecepatan. Sebenarnya yang membuat kami lambat bukan karena membawa keranjang, tapi kami asyik berbisik-bisik bicara satu sama lain...”(Amelia, :40)

...”Aku dan Maya meraih keranjang rotan masing-masing kembali melangkah...”(Amelia, :42)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa banyaknya masyarakat menggunakan keranjang untuk meletakkan barang-barangnya sejenis jamur atau barang belanjaan dari pasar.

Dalam aktifitasnya masyarakat mengumpulkan banyak cabang pohon karet yang telah mati lantak patah, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Zaman itu, semua rumah di kampung menggunakan tungku kayu bakar, tidak ada kompor minyak tanah...”(Amelia, :45)

Kutipan di atas bahwa keluarga Amelia masih menggunakan kayu bakar. Kayu bakar itu ditumpuk rapi di penyimpanan sementara, di bawah pondok kecil belakang rumah, agar tetap kering dan siap digunakan setiap saat.

Dalam kesehariannya selain memetik jamur di ladang ada beberapa kebiasaan lain yang dilakukan masyarakat lain, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

... “aku tiba-tiba teringat resep spesial dari maya saat pulang memetik jamur dari ladangnya...”(amelia,:47)

...”Aku menelan sayur jamur yang ku sendok. Mengelap dahi yang entah kenapa berpeluh...”(amelia,:51)

..”Kak Eli melangkah cepat ke ruang, tempat Mamak sedang menganyam rotan ditemani bapak yang membaca sambil menyeruput kopi luwak...”(amelia,:52)

..”Jika ada siaran televisi pertandingan tinju seru sekalipun, penduduk kampung memilih meringkuk di balik kemul. Beristirahat, setelah seharian mengurus ladang...”(amelia,:55)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa banyak aktifitas yang dilakukan keluarga amelia seperti memetik jamur di ladang, memasak jamur, menyeruput kopi luwak dan menonton siaran televisi pertandingan tinju.

Dalam kesehariannya keluarga amelia membuat anyaman keranjang dari bambu, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Mamak terlihat masih menyelesaikan anyaman di ruang tengah. Terlihat sibuk di tengah tumpukan keranjang yang sudah jadi...”(amelia,:66)

...”Lihatlah, kayu bakar yang di bawa Kak Eli dua kali lebih banyak dibanding yang kubawa. Bahkan sebenarnya kayu bakar yang kubawa dipindahkan Kak Eli ke keranjangnya saat melihatku susah payah berdiri mengangkat beban...”(amelia,:71)

Kutipan di atas bahwa keluarga amelia membuat anyaman keranjang yang bahannya dari bambu.

Amelia diberi tugas untuk membawa gulungan peta, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Pak Bin menyuruh.Ia sedang duduk di ruang guru. Peci hitam kusamnya di letakkan di meja....”(amelia,:92)

Kutipan di atas bahwa Pak Bin memeriksa lembar kertas dihadapannya.

Dalam keseharian keluarga amelia bermain perahu otok-otok dimarahi oleh ibunya, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Mereka sibuk main perahu otok-otok, wak.Aku menjawab dengan wajah menatap halaman buku. Satu tangan memegang buku, satu yang lain di atas piring kue...”(amelia,:108)

Kutipan di atas menerangkan bahwa keluarga amelia dimarahi ibunya saat bermain perahu otok-otok.

Pemakaian alat tradisional yang digunakan di dalam sekolahan, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Pak Bin meraih salah satu karton yang dibawanya, lantas memasang karton itu di papan tulis ditempel dengan paku payung sudut-sudutnya, hingga karton itu sempurna menutupi separuh papan tulis...”(amelia,:113)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pak Bin menerangkan lukisan yang bergambar pasar. Tepatnya menunjukkan kesibukan yang ada di pasar.

Tempat tinggal keluarga Norris, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Rumah panggung keluarga Norris sepi. Angin bertiup lembut membuat anak rambutku bergerak-gerak. Aku mendorong pintu pagar, berseru mengucap salam. Terdengar jawaban salam, suara serak orang dewasa...”(amelia,:127)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa rumah Norris masih menggunakan rumah panggung.

Dalam kesehariaannya keluarga amelia masih menggunakan alat tradisional, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Zaman itu setrika masih menggunakan arang. Jadi arangnya dibakar hingga merah membara, lantas di masukkan ke dalam setrika yang terbuat dari besi...”(amelia,:133)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keluarga amelia masih menggunakan alat tradisional seperti setrika arang.

Penggunaan rotan untuk membuat keranjang, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Beruntunglah, saat syukuran mesjid kampung, Nek Kiba, guru mengaji kau membawa rotan panjang penunjuk mengajinya...”(amelia,:143)

...”Aku ikut nyengir, memperbaiki tumpukan keranjang di atas kepala. Sebagian pengunjung pasar memang seperti Maya, hanya ingin melihat-lihat keramaian...”(amelia,:147)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nek Kiba membawa rotan panjang dan memperbaiki tumpukan rotan rusak di pasar.

Dalam keluarga amelia masih menggunakan lantai tegel, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Jadi setelah lantai tegel bersih, menyusun meja dan kursi kembali, menghapus papan tulis, memastikan semua beres, pekerjaanku telah selesai...”(amelia,:167)

Kutipan di atas menggambarkan lantai di dalam rumah amelia masih tegel.

Penggunaan alat lonceng di sekolahan, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Pastilah rombongan ini yang membuat lonceng belum di pukul. Pak Bin sempat melirikku, menggeleng...”(amelia,:205)

Kutipan di atas menggambarkan lambang sini berbentuk lonceng.

Menggambarkan bahwa adanya keterbatasan alat, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Zaman itu, jangankan listrik, kompor minyak tanah pun belum ada. Jadi bagaimana kami bisa membuat kue? Persis seperti setrika yang memakai arang menyala, di masukkan ke dalam rongga dalam setrika besi itu, kemudian di tiup agar terus menyala...”(amelia,:208)

Kutipan di atas menggambarkan keterbatasan alat seperti listrik, setrika besi.

Penggunaan adat rumah panggung, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Aku yang menonton di rumah panggung tertawa memegang perut juga maya dan teman-teman yang lain...”(amelia,:234)

..”Atau di balai-balai bambu kampung saat melintas, ada saja yang tiba saja berseru...”(amelia,:210)

..”Dua lampu petromaks tergantung di dinding membuat panggung rumah Nek Kiba terlihat terang hingga sudut-sudutnya...”(amelia,:215)

...”Kami mulai takut-takut menatap loteng jendela pintu. Janganjangan yang dimaksud Nek Kiba itu seram sekali...”(amelia,:217)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya adat rumah panggung, balai bambu kampung, lampu petromaks, dan loteng jendela pintu.

Penggunaan alat mangkok, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Nek Kiba lagi-lagi sengaja berhenti sejanak. Dia menyemburkan lagi ludahnya ke mangkok ludah kelapa...”(amaelia,:217)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa mangkok sebagai alat ludah kelapa.

Penggunaan rumah adat di kampung, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Rumah panggung Nek Kiba segera lengang. Anak-anak menuruni tangga berlarian di halaman...”(amelia,:220)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kampung dalam novel amelia masih menggunakan rumah adat seperti rumah panggung.

Penggunaan alat untuk memasak, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Mata pedih kena asap kadang batuk. Kadang, tapi itu seru kami berdua tertawa satu sama lain setiap kali membuka tutup seng atasnya mengintip apakah kue sudah matang atau belum...”(amelia,:229)

...”Semua masakan telah siap ketika malam beranjak datang panci-panci besar, kualik-kuali besar, dandang dipenuhi masakan di letakkan rapi di dapur...”(amelia,:230)

...”Sudahlah kita lupakan percakapan yang rumit ini. Mari kita makan juadahnya basahny. Ini lezat sekali di makan bersama teh panas saat hujan deras...”(amelia,:265)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kegunaan alat memasak seperti tutup seng mengetahui kue sudah matang atau belum, panci, kual, dandang.

Keluarga amelia menganyam ranjang, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Mamak masih sibuk menganyam, Bapak masih di teras gerimis terus turun...”(amelia,:273)

...”Aku harus keruang depan untuk melihat jam dinding, baiklah aku turun dari dipan. Hendak memeriksa...”(amelia,:274)

...”Mamak yang sejak tadi menganyam ranjang sudah berdiri melongokkan kepala...”(amelia,:278)

Kutipan di atas menggambarkan keluarga amelia menganyam ranjang dari bambu.

Penggunaan alat dalam keseharian, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Paman hati-hati meletakkan motor di bawah pohon terap. Meloloskan pisau besar dari pinggangnya...”(amelia,:281)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pohon terap sebagai lambang seni.

Di kampung tersebut dibuktikan dengan adanya pohon menanam pohon terap di setiap rumah.

Penggunaan alat di ladang, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:



...”Peserta pertemuan mengangguk, bersepakat. Mereka sekarang sudah membahastentang rombongan kerbau dari kampung lain yang minggu-minggu terakhir masuk ke ladang penduduk...”(amelia,:296)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kerbau sebagai alat pertanian untuk membajak sawah.

Penggunaan alat dalam keseharian, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Hingga satu jam kemudian, pertemuan itu semakin hangat. Aku hanya menonton di dekat tikar pandan. Menatap wajah-wajah tetua kampung yang saling melepas sumbang saran...”(amelia,:302)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tikar pandan sebagai lambang seni membuat tikar dari daun pandan.

Penggunaan alat dalam keseharian, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Dua orang karyawan kontraktornya sibuk menurunkan gergaji, tang, cangkul, kawat, ember, meteran, bambu, kayu kantong plastik (play bag), dan berbagai material lainnya dari atas mobil pick up...”(amelia,:312)

...”Geng perahu otok-otok berseru kecewa. Kak Pukat, Kak Burlian, Can, Lamsari, dan Damdas bersungut-sungut membawa perahu otok-otok mereka pergi...”(amelia,:329)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat untuk mengerjakan aktifitas sehari-hari dan perahu otok-otok sebagai lambang seni.

Penggunaan alat dalam keseharian, Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang seni terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Masinis kembali membunyikan peluit dari kejauhan, memberi tahu kalau kereta akan berhenti di stasiun...”(amelia,:369)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa peluit sebagai lambang seni.

#### 4.2.2 Pembentukan budaya dalam lambang bahasa:

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...“Kau jahat, Amel. Kenapa kau tega melakukannya? Seharusnya kau tahu betapa joroknya sepatu kau, menginjak tanah, comberan, kotoran...”(amelia,:54)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kau sebagai lambang bahasa dalam masyarakat masih banyak digunakan terutama bahasa melayu.

Dalam keseharian keluarga amelia masih menggunakan bahasa panggilan untuk ibu mereka, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Kau mau bilang Kak Eli cerewet karena Kak Eli takut dimarahi Mamak jika kalian nakal atau ada masalah...”(amelia,:57)

...”Aku menghembuskan napas sebal. Baiklah, daripada aku yang dimarahi Mamak, aku tidak punya pilihan, hanya ide itu yang terpikirkan...”(amelia,:62)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa panggilan mamak sebagai lambang bahasa dalam keseharian mereka untuk ibu.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Seminggu lebih kaki kananku dibebat kain. Aku harus mengenakan kruk ke mana-mana...”(amelia,:77)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penggunaan lambang bahasa sering digunakan amelia saat ia memasang perban dikakinya.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Iya, Bapak di rumah memutuskan menebangnya. Menjadikannya kayu bakar...”(amelia,:79)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penggunaan lambang bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat dari panggilan kepada orang tua laki-laki yaitu bapak.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Cahaya matahari pagi menerobos kisi-kisi ruangan menyinari papan tulis hitam suara burung pipit terdengar ramai di luar kelas...”(amelia,:84)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa penggunaan lambang bahasa dapat terlihat yaitu menerobos kisi-kisi.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Aku celingukan di depan kelas menunggu Chuck Norris datang, memestikan buku tulisku di kembalikan...”(amelia,:109)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa lambang bahasa dapat dilihat dari penggunaan kata celingukan.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Aku menggeleng kencang-kencang. Aku tidak akan menyerah-meski maya dan tambusai yang akhirnya tahu permintaan Pak Bin itu bilang kalau misiku itu tidak masuk akal...”(amelia,:160)

Kutipan di atas menggambarkan adanya lambang bahasa dapat terlihat dari penggunaan kata menggeleng.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Astaga, Maya.”Pak Bin terkekeh mentap maya kagum...”(amelia,:164)

Kutipan di atas menggambarkan adanya lambang bahasa dapat terlihat dari penggunaan kata astaga.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Waktu melesat cepat. Norris seperti lahir kembali dengan tabiyat baru...”(amelia,:180)

...”Aku sekali lagi mendongak, menatap foto yang di bingkai dengan baik di dinding ruang tengah...”(amelia,:183)

...“Astaga, amel. Paman hampir tidak percaya kalimat itu keluar anak seusia kau, nak...”(amelia,:195)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya lambang bahasa dapat terlihat dari penggunaan kata melesat, mendongak, dan astaga amel.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Pelan-pelan melongok ke pintu ruangan guru, persis ketika dua orang itu berdiri...”(amelia,:210)

...”Di tengah hiruk-pikuk soal sunat Kak Burlian dan Kak Pukat, juga petugas dari kota propinsi yang membuat pelajaran terhenti satu jam lebih, menatap wajah Pak Bin, aku tiba-tiba menyadari sesuatu...”(amelia,:213)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya lambang bahasa dapat terlihat dari penggunaan kata melongok dan hiruk pikuk.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Nek Kiba memang galak, tapi ia hanya galak kepada anak-anak yang sibuk bermain, jail saat belajar mengaji...”(amelia,:215)

...”Terang benderang lembah ini oleh sifat baik Mamak kau bahkan saat usianya sepantaran kau...”(amelia,:219)

...”Kak Burlian yang selama ini selalu nyelutuk,”kakak memang jenius,”bahkan melotot...”(amelia,:229)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya lambang bahasa dapat terlihat dari penggunaan kata galak, terang benderang, dan nyelutuk.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Yang dipelototi membalas nyengir. Tertawa penuh kemenangan...”(amelia,:232)

...”Lagipula, omonganku benar, bukan? Berpuluh tahun berlalu, lihatlah, anak sulung kalian berdua hari ini akan pergi ke kota orang, melanjutkan sekolahnya...”(amelia,:243)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya lambang bahasa dapat terlihat dari penggunaan kata dipelototi dan omonganku.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Aku melotot. Kenapa, sih, maya itu suka sekali berisik seperti ini kalau bicara tentang paman unus...”(amelia,:249)

...”Kenapa rok kau kotor, Amel? “mamak yang sedang menganyam keranjang di teras rumah panggung bertanya, selepas aku mengucapkan salam, mencium tangannya, hendak melangkah masuk...”(amelia,:257)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya lambang bahasa dapat terlihat dari penggunaan kata aku melotot dan kenapa rok kau kotor.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Aku berfikir sejenak, mengangguk...”(amelia,:260)

...”Tidak ada yang merawat nenek karena kakek sudah meninggal. Nenek kau berbaring di atas dipan...”(amelia,:263)

...”Wak yati mengacak rambut panjangku, terkekeh...”(amelia,:265)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya lambang bahasa dapat terlihat dari penggunaan kata mengangguk, terkekeh, dan di atas dipan.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Aku melihat Kak Burlian dan Kak Pukat saling melotot, tidak mau mengalah. Aku menggeleng...”(amelia,:272)

...”Aku nyengir memperhatikan wajah paman unus yang mengangguk-ngangguk, tidak membantah sepotong katapun...”(amelia,:278)

...”Aku memeluk erat pinggang paman dari belakang. Mendongak, langit terlihat mendung...”(amelia,:279)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya lambang bahasa dapat terlihat dari penggunaan kata aku menggeleng, aku nyengir, dan mendongak.

Penggunaan bahasa sehari-hari, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang bahasa terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Istilah teknologi ini adalah mengkloning bibit...”(amelia,:320)

...”Aku melirik maya di sebelahku, yang kalau di tilek dari ekspresi wajahnya, justru berharap dialah sekarang yang menjadi maestro nomer satu...”(amelia,:345)

...“Astaga, hanya dari koran bekas”? Wak Yati terkekeh...”(amelia,:361)

Kutipan di atas menunjukkan adanya pembentukan lambang bahasa dapat dilihat dari penggunaan kata mengkloning, di tilek, dan wak yati terkekeh.

#### 4.2.3 pembentukan budaya dalam lambang pengetahuan:

Budaya sebagai sistem lambang bersangkutan dengan pengetahuan (makna) dan nilai, hal ini tidak perlu disangsikan lagi-setidak-tidaknya-karena dua hal.Pertama, berbagai karya sastra sudah mampu menunjukkan diri terlekat makna dan nilai. Dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam masyarakat, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Hanya si jenius, Kak Pukat, yang membuat sendiri perahu otok-otok-nya dengan mengambil kaleng sarden, kaleng kopi, kaleng apa saja milik Mamak-yang kadang jadi masalah...”(amelia,:12)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya lambang pengetahuan dapat dilihat dari kegiatan mereka yaitu kak pukat membuat perahu otok-otok dari kaleng sarden.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam masyarakat tentang cara berladang, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Setahun lalu Bapak Maya membuka ladang itu, ditanami padi, tapi hama belalang membuatnya gagal total. Sudah bekerja keras, habis banyak modal, akhirnya gagal panen, Bapak Maya memutuskan melantarkannya...”(amelia,:37)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya lambang pengetahuan dapat dilihat dari kegiatan mereka yaitu Bapak Maya membuka ladang itu, ditanami padi.



Ilmu pengetahuan telah berkembang di masyarakat bagi petani, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Pak Bin pernah menjelaskan dalam pelajaran IPA, ada hampir tujuh puluh ribu jenis jamur di seluruh dunia...”(amelia,:39)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya lambang pengetahuan dapat dilihat dari pak bin menjelaskan pelajaran IPA ada hampir tujuh puluh ribu jenis jamur.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam keluarga amelia, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...“Kau tidak terlalu kecil untuk bisa melihatnya, Amel. Kau lebih cepat mengerti dibanding kakak-kakakmu soal memahami kebaikan...”(amelia,:57)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya lambang pengetahuan yaitu amelia lebih memahami pengetahuan daripada kakaknya.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam masyarakat bagi petani, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Bapak memberikan ilustrasi pohon pepaya jantan, agar kalian tahu. Bayangkan kalau kita menanam satu ladang dengan pohon pepaya jantan semua, meski subur tanahnya, hujan menyiramnya, tetap akan sia-sia ladang itu...”(amelia,:80)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bapak memberikan ilustrasi pohon pepaya jantan.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di keluarga amelia, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...“sama saja, Burlian. Jika yang kita percakapkan itu benar, jatuhnya tetap bergunjing. Jika itu hanya desas-desus maka termasuk fitnah keji...”(amelia,:99)

...”Kak Eli mendengarkan dengan baik, mengangguk. Tidak sesering waktu Kak Eli baru belajar dulu. Jadi, sekarang Wak Yati lebih banyak duduk sambil mengunyah kue kering...”(amelia,:103)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa jatunya tetap bergunjing, kak eli mendengarkan dengan baik.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam sekolah, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...“Syukurlah kalau begitu. Kau tahu, sebulan terakhir Pak Bin bahkan dua kali datang, melaporkan tingkah Norris di sekolah. Aku pusing sekali mnghadapinya...”(amelia,:128)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pak bin pernah melaporkan norris di sekolah.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam keluarga amelia, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Dunia orang dewasa tidak selurus dunia anak-anak yang lima menit bertengkar, lima menit kemudian suda kembali bermain bersama...”(amelia,:138)

...”Itulah yang mungkin telah terjadi, Amel. Kenapa Norris tidak memiliki ibu sejak usia enam bulan. Kenapa dia selalu marah jika ditanya...”(amelia,:143)

...”Kau harus sabar, Amel. Bersabar juga usaha terbaik. Kau tetap melakukan apa yang telah kau lakukan selama ini. Terus peduli dan membantu...”(amelia,:161)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dunia orang dewasa tidak selurus dunia anak-anak, Norris tidak memiliki ibu sejak usia enam bulan.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam masyarakat bagi petani, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Panen kopi itu tidak rumit. Kita tinggal memetik buah kopi dari tangkai pohonnya. Memasukkan ke dalam keranjang...”(amelia,:190)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya lambang pengetahuan panen kopi itu tidak rumit.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam keluarga amelia, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Terbangun berkali-kali, mengira sudah shubuh. Padahal itu tidak sabaran menunggu kabar baik, hari raya. Mereka sebaliknya, menunggu mantri sunat datang, untuk kemudian berbaring di dipan, celana diturunkan, pisau sunat dikeluarkan...”(amelia,:231)

...”Paman akan merindukan momen-momen terbaik mengajak kau masuk ke hutan, Eliana. Anak paling pemberani...”(amelia,:245)

...”Hari pertama sekolah. Kak Burlian yang menjadi pemimpin upacara dengan suara lantang membubarkan barisan di lapangan...”(amelia,:247)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa menunggu kabar baik hari raya, kak burlian jadi pemimpin upacara.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam sekolah, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Aku sudah membaca buku pelajaran IPA. Seharusnya Pak Bin membahas tentang tumbuh-tumbuhan...”(amelia,:250)

...”Perhatikan baik-baik. Tubuh-tumbuhan di sekitar kita berkembang biak dengan dua cara. Yang pertama adalah secara generatif. Yang kedua adalah secara vegetatif...”(amelia,:251)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pak bin disuru membahas tumbuh-tumbuhan, yang berkembang biak secara generatif dan egetatif.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam keluarga amelia, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Tidak ada yang boleh bermain di luar sore ini, langit mendung...”(amelia,:257)

...”Aku memasukkan dua bongkah rebung terbaik ke dalam kantong. Berpamitan ke Kak Burlian dan Kak Pukat yang malas-malasan membaca buku di ruang tengah...”(amelia,:259)

...”Maka Wawak mengirim surat ke saudara di Ibukota Propinsi, meminta berhenti bekerja. Mengucapkan beribu terima kasih atas pengalaman berharga tersebut...”(amelia,:263)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa langit mendung, Wawak mengirim surat ke saudara di Ibukota Propinsi.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam keluarga amelia, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Kami mulai sibuk dengan udang goreng dan sayur rebung. Tidak banyak yang bicara. Sibuk dengan piring masing-masing...”(amelia,:271)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa rasanya udang goreng dan sayur rebung.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam masyarakat, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Di sekolah kalian, Pak Bin pasti pernah mengajarkan bagaimana mencangkok, menyambung, menempel, tapi di luar sana orang-orang sudah menggunakan kultur jaringan untuk memperoleh bibit berkualitas...”(amelia,:287)

...”Kemajuan itu bisa menjadi masukan penting saat musyawarah besar kampung...”(amelia,:303)

...”Kami segera bekerja.Bersama-sama membawa semua peralatan ke belakang sekolah. Sebelum tempat penyemaian siap, semak belukar yang tumbuh subur di belakang sekolah harus disiangi terlebih dahulu...”(amelia,:313)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya pengetahuan mencangkok, pentingnya musyawarah, peralatan untuk menanam bibit.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam keluarga amelia, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Hampir pukul delapan malam.Ruang tengah rumah panggung Nek Kiba dipenuhi oleh anak-anak yang belajar mengaji. Kami semua sudah menyetor bacaan mengaji...”(amelia,:321)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nek Kiba dipenuhi oleh anak-anak yang belajar mengaji.

Ilmu pengetahuan telah berkembang di dalam masyarakat, dalam novel *Amelia* Karya Darwis Tere Liye pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan terlihat dalam kutipan berikut ini:

...”Proyek mencangkok pohon mangga itu tidak ada apa-apanya dibanding menyemai bibit kopi...”(amelia,:365)

Kutipan di atas menunjukkan telah ada pembentukan nilai budaya dalam lambang pengetahuan yaitu mencangkok pohon mangga lebih mudah daripada menyeai bibit kopi.